

## TEORI DAN KONSEP PERIODISASI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA BALIGH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN

Anas Nasrudin<sup>1</sup>, Heri Setiaji<sup>2</sup>, Samudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STAI Babunnajah Pandeglang

Email: [anasnasrudin@stai.babunnajah.ac.id](mailto:anasnasrudin@stai.babunnajah.ac.id)

<sup>2</sup>STAI Babunnajah Pandeglang

Email: [herisetiaji585@gmail.com](mailto:herisetiaji585@gmail.com)

<sup>3</sup>STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung

Email: [samudidr.banten@gmail.com](mailto:samudidr.banten@gmail.com)

### ABSTRACT

*Periodization of Islamic education in the Qur'an in children of puberty is intended to foster and develop talent or potential, maintain religious and human values, provide positive and productive provisions, create a generation that has faith and devotion to Allah, improve worship relationships with Allah, fellow humans, and the natural environment. The research aims to study or analyze the periodization of Islamic education in the Qur'an in children of puberty. The research method uses qualitative through library research, the type of data collection uses documentation in the form of books, journals and others, while data analysis uses content analysis. The results of the research findings that the periodization of education for children of baligh age, even though in this phase they have become students or students, but the figure of parents still has a role and is responsible for always the most basic or main educator must continue to be carried out optimally. Therefore, the task of both parents is not only to finance children in formal education, but must continuously carry out guidance and direction as well as good examples to support the success of children in the formal education they are pursuing. Likewise, during the period of puberty, the physical condition of children undergoes many changes, including; growing and developing very quickly, broadening their horizons, becoming strong and hard emotions and starting to awaken their sexual instincts and other changes. Thus, the things that must receive attention from parents and educators, among others, are: Fostering awareness in the child that he has reached the age of adulthood, and providing knowledge related to the law of puberty and teaching related history or stories that can increase devotion, providing encouragement to help with various homework, trying to maximize opportunities and time used for interests and activities that have benefits.*

**Keyword:** *Periodization, Islamic Education, al-Qur'an, Puberty Age Children.*

### ABSTRAK

Periodisasi pendidikan Islam dalam al-Qur'an pada anak usia baligh dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat atau potensi, memelihara nilai agama dan kemanusiaan, memberikan bekal yang positif dan produktif,

menciptakan generasi yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan pada Allah, meningkatkan hubungan ibadah dengan Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan. Penelitian dibuat bertujuan untuk mengkaji atau menganalisis periodisasi pendidikan Islam dalam al-Qur'an pada anak usia baligh. Metode penelitian memakai kualitatif melalui penelitian kepustakaan, jenis pengumpulan datanya memakai dokumentasi berupa buku-buku, jurnal dan lainnya, sedangkan analisis data memakai analisis isi. Hasil temuan penelitian bahwa periodisasi pendidikan anak usia baligh, walaupun pada fase ini sudah menjadi pelajar atau mahasiswa, namun sosok orang tua tetap memiliki peranan dan bertanggungjawab selalu pendidik yang paling dasar atau utama mesti harus terus dilaksanakan dengan maksimal. Oleh karenanya, tugas kedua orang tua bukan saja membiayai anak pada pendidikan secara formal, namun mesti secara berkelanjutan melaksanakan bimbingan dan arahan serta contoh yang baik guna menunjang keberhasilan anak pada pendidikan secara formal yang sedang ditempuhnya tersebut. Demikian juga, pada masa baligh kondisi jasmani anak banyak mengalami perubahan, di antaranya yaitu; tumbuh dan berkembangnya sangat cepat, wawasan berpikir menjadi luas, menjadi kuat dan keras emosinya dan mulai bangkit naluri seksualnya serta perubahan-perubahan lainnya. Sehingga dengan demikian, hal-hal yang mesti memperoleh perhatian dari orang tua dan pendidik, di antaranya, yaitu: menumbuhkan kesadaran pada anak bahwa ia telah berada pada usia dewasa, dan memberikan pengetahuan terkait hukum akil baligh serta mengajarkan terkait sejarah atau kisah yang mampu meningkatkan ketaqwaan, memberikan dorongan untuk membantu berbagai pekerjaan rumah, berupaya memaksimalkan peluang dan waktunya digunakan guna kepentingan dan kegiatan yang memiliki manfaat.

**Kata Kunci:** *Periodisasi, Pendidikan Islam, al-Qur'an, Anak Usia Baligh.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pandangan Tanjung (2017) merupakan beberapa upaya atau usaha yang ditempuh oleh guru pada siswa dengan tujuan di antaranya; untuk melahirkan pertumbuhan atau perkembangan positif siswa secara maksimal, memberikan bimbingan atau pengajaran ilmu pengetahuan atau keterampilan, memberikan teladan dan pujian serta hadiah atau lainnya. Sedangkan pendidikan dalam lingkungan keluarga menurut penjelasan Mu'thi (2005) kedua orang tua anak kerap kali sangat terbatas dalam memberikan potensi yang dimilikinya tersebut untuk melahirkan generasi muda yang unggul, baik akhlak maupun intelektualnya. Oleh karena itu, apabila hati seorang anak sudah mampu dikuasai dan diarahkan oleh kedua orangtuanya pada Allah, niscaya dengan sendirinya semuanya akan sangat mudah untuk dilakukan, hal ini sebab jika hati anak sudah dekat dengan Allah, maka merubah sikap dan perilaku lahiriah seorang anak akan dengan mudah.

Usaha dalam melakukan pendidikan Islam yang baik terhadap anak, sebagaimana penjelasan Istadi (2016) yaitu hal ini seperti yang telah dicontohkan oleh Luqman pada semua anak-anaknya. Untuk mendidik anak-anaknya tersebut, Luqman memberikan beberapa pendidikan di antaranya yaitu; ketaatan atau kepatuhan, mengutamakan tauhid atau keimanan pada Allah SWT, dan selanjutnya memerintahkan semua anaknya taat atau patuh kepadanya, selama tidak bertentangan dengan taat pada Allah (Istadi, 2016).

Proses pendidikan terhadap anak disesuaikan dengan ruang lingkungannya, menurut penjelasan Fananie (2010) dalam kehidupan rumah tangga, maka kedua orangtualah yang bertugas menjadi pendidik, di lingkungan sekolah, maka seorang guru yang memiliki tanggung jawab atau amanah, ruangan perguruan tinggi maka dosenlah yang memberikan transfer keilmuan dan keterampilan dan lainnya. Sementara itu dalam dunia pergaulan yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab semua unsur masyarakat adalah sangat penting (Fananie, 2010). Dalam kenyataannya, seorang anak yang memiliki sikap atau perilaku nakal, kerap kali sangat mengabaikan atau mengacuhkan kehendak atau suruhan kedua orangtuanya. Penyebabnya sangat beragam, tidak mesti pada diri seorang anak saja, di sini kedua orang tua harus menyadarinya, mungkin saja ia belum mempunyai sifat dan karakter yang berwibawa dalam mendidik anaknya (Istadi, 2016). Sehingga dengan demikian, dengan adanya kewibawaan pada orang tua, maka akan mampu dengan mudah orang tua tersebut dalam mendidik atau membimbing anaknya agar tidak terjerumus pada perbuatan kenakalan yang akan menjadi penghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Mesti demikian orang tua perlu memahami posisinya dalam mendidik dan mengarahkan anaknya.

Nabi SAW bersabda: *“Anak itu buah hati, dan sesungguhnya dia adalah penyebab kekacauan hati, kekikiran dan kesedihan”*. Hadits ini menurut penjelasan al-Maraghi (1994) sebuah cinta pada seorang anak kesayangan, kerap kali mengakibatkan orang tua tergelincir pada perbuatan dosa atau jahat agar kelangsungan pendidikan anaknya atau hal lain sebagainya. Sedangkan dari beberapa ayat al-Qur’an berkenaan dengan anak, sebagaimana dijelaskan oleh Maharani (2014) esensinya anak adalah bentuk suatu cobaan atau fitnah bagi orang tuanya, oleh karenanya kehadiran anak dimungkinkan sangat mempunyai potensi dan peluang cukup besar untuk dapat memberikan kesulitan dan melalaikan kedua orang tua untuk dekat dan selalu mengingat pada Allah.

Seorang anak ibarat kertas putih, sebagaimana Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabari, artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi”* (al-Suyuthi, 1968). Oleh karenanya, disebut masa sensitif atau peka, hal ini karena semua masukan atau informasi yang mereka dapatkan pasti akan terimanya dengan rendah penyaringan. Anak akan mengalami perkembangan otak pada tahun permulaan atau menjelang kelahiran sampai dengan pada usia 12 tahun, mengalami tingkat kemajuan yang sangat pesat. Otak anak diumpamakan *spons super* banyak menyerap sebagai pusat kecerdasan, di mana otak kanan bersifat kreatif dan otak kiri bersifat akademis (Dryden & Collin, tt).

Nabi SAW telah menjelaskan potensi pokok anak yang sifatnya fitri ini, dapat sirna atau tidak berfungsi, maka terletak pada cara kedua orang tuanya memposisikan dan mengarahkan potensi tersebut. Dalam hadits tersebut di atas, menurut Hakim (2012) bukan kedua orang tuanyalah yang berpengaruh dan menjadikannya seorang Islam, hal ini artinya seorang anak yang baru lahir sudah diberikan atau dibekali nilai-nilai keIslaman. Demikian juga, hal tersebut dapat dimaknai karakter itu dapat disebabkan oleh berbagai komponen, di antaranya; fakot orang tua, dan lingkungan. Dalam hal kaitannya ini, Helen G. Douglas menjelaskan karakter tidak diwariskan atau turunan, namun sesuatu yang tumbuh dan dibangun secara berkelanjutan melalui pikiran, perbuatan dan tindakan (Muchlas Samani dan Hariyanti, tt)

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengkaji dan menganalisis periodisasi pendidikan dalam al-Qur'an pada masa baligh. Hasil temuan penelitian tersebut besar harapannya dapat bermanfaat atau berguna bagi masyarakat secara lebih luas, khususnya keluarga Islam dalam menerapkan pendidikan Islam pada anak-anaknya sesuai tahapan yang telah diajarkan menurut al-Qur'an.

## 2. METODE

Penelitian yang dilaksanakan ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan melalui pengakajian secara kritis dan sangat mendalam pada berbagai bahan pustaka yang selaras dengan pokok bahasan yang diteliti, meliputi; buku dan jurnal serta bahan bacaan lainnya yang sesuai untuk dipakai sebagai rujukan penelitian.

Dalam kaitan ini, Nazir (2017) mengemukakan penelitian kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui mengkaji dan penelaahan serta menganalisis terhadap berbagai sumber bacaan, di antaranya; buku dan jurnal serta catatan, demikian juga berbagai literatur yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu; cara yang dipakai guna menganalisis data pada bahan-bahan referensi yaitu: buku dan jurnal serta catatan, demikian juga bahan bacaan lainnya yang selaras dengan masalah yang akan dibahas. Muhtadi & Maman (2003) mengemukakan bahwa analisis isi merupakan cara penelitian guna menyusun suatu rumusan beberapa kesimpulan dengan mengumpulkan karakteristik secara tertentu yang tersistem dan dengan objektif dari suatu teks.

## 3. HASIL PEMBAHASAN

Sesuai temuan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan periodisasi pendidikan Islam pada masa remaja atau masa Baligh, sebagai berikut:

Pendidikan menurut al-Qur'an terkait pendidikan di masa baligh sebagaimana dijelaskan, di antaranya dalam surat al-Ahqaf ayat 15.

*Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. al-Ahqaf :15).*

Ayat di atas menjelaskan seorang anak yang selalu dapat memberikan doa pada orang tuanya bisa menjadi ukuran tingkat cinta kasih dan sayang dari seorang anak pada kedua orang tuanya. Adapun pendidikan atau pengajaran secara Islam pada anak masa baligh yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya yang diambil pada surat al-Ahqaf ayat 15 tersebut yaitu:

*Pertama:* Berupaya untuk membiasakan seorang anak supaya senantiasa berbuat baik kepada orang tuanya, melalui; perkataan dan perbuatan serta melalui

pemberian harta. Sementara itu, dalam memberikan setiap harta yang dimiliki anak guna mencukupi keperluan yang diinginkan oleh kedua orang tuanya mesti didasarkan kepada kebaikan, dan ikhlas serta tidak menuntut atas pemberian tersebut, sehingga akan membuat sakit hati perasaan kedua orang tuanya (Shadiq dan Nizam, 2009).

*Kedua:* Berupaya untuk membiasakan dan mengajarkan seorang anak supaya senantiasa bersikap menghormati dan taat kepada orang tuanya, sehingga pada akhirnya anak tersebut terbiasa dan terdidik untuk bersikap hormat dan juga cinta dan sayang dengan tulus ikhlas pada kedua orang tuanya (Shadiq dan Nizam, 2009).

*Ketiga:* Berupaya mengajarkan seorang anak untuk selalu memiliki sikap dan perilaku patuh dan taat terhadap nasehat dan perintah kedua orang tuanya. Dalam ajaran Islam bahwa sikap dan perilaku patuh dan taat pada perintah kedua orang tua merupakan hukumnya wajib atas setiap muslim. Oleh karena itu, perbuatan durhaka kepada kedua orang tua adalah haram hukumnya, sehingga sangat dilarang dalam ajaran Islam, kecuali jika kedua orang tua tersebut memerintahkan kepada anaknya untuk menyekutukan Allah.

*Keempat:* Berupaya untuk membiasakan seorang anak supaya bersikap ikhlas dalam menerima keadaan kedua orang tuanya pada berbagai situasi. Anak yang biasa bersyukur akan selalu hidup cukup, dan menghargai apa yang diperolehnya, serta tidak hidup penuh keserakahan. Demikian juga, seorang anak yang senantiasa bersyukur akan mengerti dan paham kedua orang tuanya atau orang lain mengerjakan sesuatu hal bagi mereka, contoh; menghidangkan makanan atau minuman, melakukan pelukan atau memberikan suatu diharapkan dengan kesanggupan yang ada.

*Kelima:* Berupaya untuk membiasakan seorang anak agar senantiasa berdoa bagi kedua orang tuanya. Oleh karenanya, sangat berbahagia atau beruntung, jika kedua orang tua mempunyai seorang anak yang selalu mendo'akannya. Demikian juga orang tua harus senantiasa berdoa kebaikan bagi anaknya yang merupakan salah satu bentuk adanya rasa cinta dan kasih sayang kepadanya. Selain itu, kedua orang tua dalam berdoa bagi anaknya, dalam situasi apapun agar tidak berisikan atau bermuatan doa-doa yang tidak baik, hal ini disebabkan akan menghasilkan kejelekan atau keburukan bagi bagi anak. Dalam ajaran Islam bahwa ucapan atau perkataan dari seorang ibu merupakan doa. Dengan demikian, orang tua harus waspada dan hati-hati dalam ucapan atau perkataan terhadap anak-anaknya, sebab bisa jadi suatu ucapan atau perkataan tersebut akan menjadi doa.

Untuk mampu mengimplementasikan pendidikan pada anak masa baligh ini, menurut Subroto (2022) pada orang tua mesti terdapat cara pembinaan atau penanaman supaya menghasilkan suatu tujuan melalui sebuah metode yang tepat sasaran, diinginkan semakin efektif dan efisien juga dalam meraih tujuan tersebut. Menurut Desmita (2012) bahwa bahwa fase baligh ini, di mana anak sudah berada pada posisi usia muda, yang menjadi bukti atau tandanya, diantaranya yaitu; laki-laki pernah bermimpi, sedangkan bagi perempuan telah mengalami haid. Di masa sekarang ini, seorang anak sudah mempunyai tingkan rasa sadar yang tinggi tentang dirinya, dengan demikian anak dikasihkan beban *taklif* atau tanggung jawab. Kondisi sepeprti ini dikenal dengan istilah fase '*aqil*, yaitu di mana fase sikap dan perilaku intelektual seseorang mengalami kondisi puncak sehingga

dapat memilah-milah atas perilaku yang benar dan salah, demikian juga hal baik dan yang buruk, dan fase ini diawali sekitar 15 tahun sampai dengan 40 tahun.

Manusia selaku makhluk hidup mengawali tahapan masa pada kehidupannya, meliputi; masa kecil dan remaja serta dewasa selanjutnya menginjak pada masa tua. Dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 54 menerangkan pada masa kecil dikenal dengan masa lemah (*dhu'f*), selanjutnya memasuki masa kuat (*quwwah*) adalah berada pada posisi masa remaja, diteruskan dengan diakhiri masa lemah (*dhu'f*) kembali dan sepuh (*syaiabah*) adalah sesudah mengalami masa tua (Sakho, 2017). Walaupun pada masa remaja tersebut tidak disebutkan batas umur secara jelas, tapi bisa diperkirakan yang relevan dengan kondisi lingkungan masyarakat remaja itu sendiri berada. Berbagai ide agama dan asas keyakinan serta dasar ajaran agama, pada prinsipnya diterima seseorang ketika berada di masa kecilnya (Daradjat, 2005).

Zulkifli (2009) menjelaskan bahwa remaja dikenal oleh orang barat dengan kata *puber* dan *adolesen* sebutan yang diberikan oleh orang Amerika, artinya masa transisi dari usia anak-anak ke masa dewasa, sementara di Indonesia dikenal dengan masa *akil baligh* dan pubertas serta remaja. Menurut penjelasan Suharsono (2002) transisi antara masa usia kanak-kanak ke masa dewasa atau masa pubertas merupakan tahap yang sangat urgen dalam perjalanan kehidupan manusia. Tahap tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan bentuk badan laki-laki atau perempuan kepada bentuk badan atau tekstur atau fisik yang sempurna. Pada tahap ini juga perubahan yang paling menonjol adalah munculnya, di antaranya yaitu; berbagai gejala psikologis, dan naluri cinta pada lawan jenis mengalami pertumbuhan serta identitas diri semakin semangat untuk ditegaskan. Dalam realitasnya, telah memperlihatkan tidak seluruh orang mampu mengalami keberhasilan melewati tahap ini, justru jika diperhatikan pada tahap ini aspek disiplin moral, bisa disebutkan banyak yang menemukan kegagalan serta tererosok pada kondisi degradasi moral.

Walaupun seorang anak sudah menjadi status pelajar atau mahasiswa, namun kehadiran orang tua tetap memiliki tugas dan peran serta tanggung jawab selaku pendidik pertama dan utama yang mesti dilakukan secara baik dan penuh kebijaksanaan. Selain itu, tugas dan peran serta tanggung jawab orang tua bukan sebatas menyiapkan dana untuk kelanjutan pendidikan berbentuk formal bagi para anaknya semata, namun lebih dari itu, orang tua mesti secara berkelanjutan melaksanakan binaan dan bimbingan serta menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam semua kebaikan, demikian juga orang tua mesti mendukung setiap keberhasilan perjalanan pendidikan berbentuk formal anaknya melalui motivasi-motivasi kesuksesan (Amin, 2013).

Berbagai perubahan di usia baligh, dapat terlihat, di antaranya yaitu; kondisi jasmani anak tumbuh dengan semakin cepat, semakin luasnya berpikir dan wawasan anak, semakin kuat dan kersanya emosi yang timbulkan seorang anak, dan mulai munculnya rasa seksualitas pada anak. Oleh karena itu, menurut Hasan (2014) bahwa pendidik mesti menunjukkan atensi beberapa masalah terhadap anak sebagai berikut: *Pertama*: penumbuhan rasa sadar pada diri seorang anak bahwa ia telah mengalami masa dewasa, *Kedua*: memberikan pengajaran tentang hukum *akil baligh* dan mengajari tentang sejarah dan berbagi kisah yang mampu meningkatkan iman taqwa pada diri anak, *Ketiga*: Mendorong anak agar secara aktif membantu mengerjakan pekerjaan dalam lingkungan keluarga.

*Keempat:* melakukan pengontrolan pada anak dan memberikan berbagai kegiatan agar waktunya dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik dan produktif.

Sesuai penjelasan-penjelasan tersebut, bahwa pendidikan Islam yang mampu diimplementasikan pada masa baligh menurut Islam sebagaimana dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

| No. | Jenis Pendidikan Islam   |
|-----|--|
| 1   | Menumbuhkan dan membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua dengan perkataan, perbuatan dan pemberian harta dari setiap usahanya.  |
| 2   | Membiasakan dan mengajarkan anak untuk bersikap hormat, berbuat baik dan taat kepada orang tuanya.   |
| 3   | Menyadarkan dan mengajarkan pada anak untuk selalu mematuhi nasehat dan perintah orang tua.  |
| 4   | Menumbuhkan, menyadarkan dan membiasakan anak untuk menerima kondisi orang tua dalam keadaan apapun, membiasakan anak untuk hidup selalu bersyukur dan menghargai apa yang dimilikinya serta dalam menjalankan hidupnya tidak serakah. |
| 5   | Menyuruh dan membiasakan pada anak untuk selalu mendoakan orang tua, terutama sehabis sholat lima waktu.   |
| 6   | Mengingatkan dan menumbuhkan kesadaran pada anak bahwa dirinya sudah pada usia dewasa  |
| 7   | Memberikan pembelajaran pada anak terkait hukum-hukum <i>akil baligh</i> dan diceritakannya kisah-kisah yang dapat menambah keimanan dan ketaqwaan pada anak   |
| 8   | Mendorong anak untuk ikutserta pada pekerjaan atau melaksanakan tugas-tugas keseharian di dalam kehidupan rumah tangga   |
| 9   | Melakukan pengawasan terhadap anak dan menyibukan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat.  |

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan terkait periodisasi pendidikan Islam menurut al-Qur'an pada masa baligh, maka dapat disimpulkan yaitu bahwa periodisasi pendidikan ada masa baligh, walaupun pada fase ini anak sudah menjadi pelajar atau kuliah, namun orang tua mesti tetap memiliki fungsi dan berperan serta bertanggung selaku pendidik yang utama dan pertama. Selain itu, dalam peran dan tanggung jawabnya, orang tua bukan sekedar menyiapkan dana pendidikan berbentuk formal anaknya, namun orang tua mesti secara berkelanjutan mengarahkan dan melaksanakan bimbingan serta menjadi contoh yang baik bagi anaknya untuk mendukung keberhasilan pendidikan berbentuk formal anaknya tersebut melalui motivasi kesuksesan. Demikian juga, anak pada masa baligh ini dapat mengalami banyak perubahan, di antaranya: jasmaninya tumbuh dan berkembang lebih cepat, pengetahuan dan pemikirannya semakin berkembang dan luas, rasa emosi semakin keras dan kuat dan mulai tumbuhnya naluri seksualnya. Dengan demikian, tugas orang tua atau pendidik mesti memberikan perhatian pada hal-hal yaitu: menumbuhkan kesadaran pada anak terkait dirinya telah menginjak dewasa, mengajari anak terkait hukum *akil baligh*, memberikan pengetahuan tentang sejarah atau kisah yang mampu meningkatkan iman taqwa anak pada Allah, dapat mendorong anak agar mampu menyelesaikan berbagai tugas di keluarga dan berupaya mengontrol serta selalu memanfaatkan waktunya melalui berbagai kegiatan yang baik dan produktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, A. dkk. (2016). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(2), 1–15.

- Adiwikarta, S. (2016). *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, M. an-N. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam* (H. Bagir, Ed.). Mizan.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2007). *Tuhfatu Al-Maudud Fi Ahkamil Maulud, Kado Menyambut si Buah Hati* (M. Hidayat & I. I, Eds.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Maraghi, A. M. (1994). *Tafsir Al-Maraghi* (B. A. B. dkk & I. I, Eds.). Toha Putra.
- Al-Nahlawi, A. (2004). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Shihabuddin, Ed.). Gema Insani.
- Al-Suyuti, A. B. J. al-D. (1968). *Al-Jami' al-Shagir*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Amin, M. R. (2013). *Rasulullah Sang Pendidik, Menyingkap Rahasia-Rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad SAW*. AMP Press.
- Amirudin, S. A. (1999). *Fikih Munakahat*. Pustaka Setia.
- An-Nawawi. (n.d.). *Al-Majmu'* (Vol. 8). Matba'ah al-Imam.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).
- Baqi, M. F. A. (2012). *Tafsir Tematis Ayat-ayat Alqur'an al-Karim* (A. Sunarto, Ed.). Halim Jaya.
- Basuki. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (I, Ed.). Stain PO Press.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dryden, G., & Rose, C. (n.d.). *Fundamental Guidebook*. Accelerated Learning.
- Fananie, Z. (2010). *Pedoman Pendidikan Modern*. Fananie Center.
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Hafiz, A., & Noor, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Muallimuna*, 1(2).
- Hakim, K. (2012). *Kiat-Kiat Melahirkan Anak Sholih*. Lingkar Study Qur'an.
- Hamka. (2001). *Lembaga Hidup*. Pustaka Panji Mas.
- Harun, S. (2016). *Mutiara Al-Qur'an*. Qaf.
- Hasan, Y. M. (2014). *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)* (M. Y. H. M. A, Ed.). Darul Haq.
- I, B. L. dan D. K. A. R. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Pustaka Kamil.
- Istadi, I. (2016). *Mendidik dengan Cinta*. Pro-U Media.
- Jatiningsih, E. S. I. K. R., & Tanjung, H. (2024). Pendidikan Usia Prabaligh dalam Surat An-Nuur Ayat 31 dan 58 dalam Tinjauan Tafsir dan Sains. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Jazairi, A. B. J. al. (2015). *Tafsir Al Aisar* (Keempat, Ed.). Daarus Sunnah Press.
- Junni. (2018). *Pendidikan Akal Prespektif Al-Qur'an (Study Pemikiran Harun Nasution)*. Young Progressive Muslim.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.



- Maharani. (2014). *40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al-Qur'an*. Elex Media.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu.
- Maragustam. (n.d.). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*.
- Muhajir, A. (2011). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tahrir*, 11(2).
- Muhammad, A. S. (2017). *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. Qaf.
- Muhtadi, A. S., & Djaliel, M. Abd. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Pustaka Setia.
- Mu'thi, A. M. A. (2005). *Kaifa Nu'aalej Akhthaa' Abnaa'inaa (Anak Berbuat Salah, Apa Yang Harus Dilakukan? Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam)* (I. Masrukin, Ed.). Quanta Teaching.
- Muzani, S. (1995). *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Mizan.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nofijantie, L. (2014). Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa. *Jurnal At-Tajdid, Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 3(1).
- Penyusun, T. (2014). *Tafsir al-Qur'an Tematik*. Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.
- Qurthubi, I. al. (2008). *Tafsir Al Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Sa'di, S. A. bin N. as. (2011). *Tafsir Al-Qur'an*. Pustaka Sahifa.
- Salim, H. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (I, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Samani, M., & Hariyanto. (n.d.). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Shadiq, M., & Muhammad, N. (2009). *Bakti Orang Tua Berbuah Surga*. Ziyad Visi Media.
- Subroto, S. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Suharsono. (2002). *Mencerdaskan Anak*. Inisiasi Press.
- Suharto, T. dkk. (2005). *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama.
- Syantut, K. A. (2007). *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)* (A. Burhanuddin, Ed.). Syamil Cipta Media.
- Tadjab. (1996). *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Karya Aditama.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami* (2, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Tamin, W. (2010). *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*. Arga Publising.
- Tanjung, H. B. (2017). *Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik*. AMP Press.
- Wartini, A. (2016). Tafsir Tematik Kemenag: Studi Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Maghza*, 1(2).
- Yanggo, H. T. (2005). *Fikih Anak*. Mawardi Prima.
- Zuhaili, W. az. (2016). *Tafsir al Muniir*. Gema Insani Press.
- Zulkifli, L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosda Karya.